

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN MENGUNAKAN METODE PEARLS PADA CREDIT UNION HATI AMBOINA DAN CREDIT UNION AIN HOV AIN DI PROPINSI MALUKU.

Steven Siaila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
E-mail: siailas@yahoo.com

Abstract

This study aims to benchmark financial performance on two Credit Union in the Province of Maluku namely CU Ain Hov Ain with CU Hati Amboina by using PEARLS Analysis Approach. The types of Ratios used for benchmarking are Protection Ratios; The ratio of outstanding loans; Asset Quality Ratio; Return and cost ratio Net SHU Ratio; Asset Growth Rate.

Results obtained from calculations using the PEARLS method; The CHA AHA Protection Ratio is in a better position than CU HA from the outstanding Loan Ratio it appears that CU HA delivers more cautious credit so it is in a position not far from ideal standard while CU AHA is far above the ideal standard set, asset CU HA is better than CU AHA asset quality. Asset Quality Ratio in AHA CU shows that fluctuating with tendency continue to rise while CU HA is also very fluctuating with spike in extreme but the tendency increase further; The development of return and cost ratio shows that the development of CU HA has increased higher than CU AHA so that for this ratio CU AHA has a good cost ratio compared to CU HA; The net SHU ratio can be said that the development of CU HA is better and potentially better in the future; Asset Growth Ratio then it is concluded that the growth of AHA CU is better than CU HA. From the above explanations it can be concluded that CU HA has better financial performance compared to CU AHA

Keywords: Credit Union Activity - Financial Report - PEARLS Method - Financial Performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Credit union merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yaitu lembaga keuangan yang berpihak pada orang miskin atau masyarakat menengah ke bawah. CU bergerak dalam usaha pembentukan modal melalui tabungan anggota secara terus menerus untuk kemudian di pinjamkan kepada para anggotanya secara mudah, cepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Koperasi dapat memberikan pertolongan kepada para anggotanya dengan baik bila memiliki dana/modal dalam jumlah yang cukup. Untuk itu dilakukan akumulasi modal dari para anggotanya melalui simpanan yang di berikan oleh mereka dalam bentuk simpanan wajib, pokok dan sukarela, untuk selanjutnya disalurkan kepada para anggotanya.

Credit union atau koperasi kredit menjadi salah satu bagian dari koperasi simpan pinjam di Indonesia. CU masuk ke Indonesia tahun 1967 oleh Pastor Karl Albercht SJ (1929-1999). Boleh di bilang koperasi kredit masuk ke Indonesia takkala perekonomian baru mulai tumbuh. Pada saat itu, kondisi ekonomi masyarakat terutama di pedesaan sangat rendah sehingga koperasi menjadi salah satu jalan menggerakkan ekonomi rakyat. Credit Union ini menghimpun modal berupa uang dari para anggotanya, lalu dipinjamkan kepada anggota yang memerlukan. CU semakin hari semakin berkembang dan mampu mengatasi kemiskinan dalam masyarakat.

Standar PEARLS dikeluarkan oleh WOOCU (*World Council Of Credit Unions*) yang berpusat di Medison, Wisconsin, Amerika Serikat. WOOCU adalah organisasi credit union tingkat dunia yang menaungi semua credit union primer yang tergabung dalam Gerakan Koperasi Kredit Dunia (GKKD). PEARLS adalah singkatan dari *Protection* (perlindungan), *Effective Finansial Structure* (struktur keuangan yang efektif), *asset quality* (kualitas asset), *rates of return and cost* (tingkat perolehan pendapatan dan biaya), *liquidity* (likuiditas) dan *signs Of Growth* (tanda-tanda pertumbuhan). PEARLS merupakan sistem pemantuan kinerja keuangan yang di rancang sebagai panduan pengelolaan Credit Union. PEARLS juga sebagai alat pengawasan. Selain itu, PEARLS dapat

digunakan untuk membuat perbandingan kinerja atau perbandingan antara satu credit union dengan credit union lainnya. PEARLS juga memuat sekumpulan rasio keuangan atau indicator yang membantu menstandarkan peristilahan yang di pakai oleh Credit Union. Dengan menggunakan alat analisis PEARLS, hasil analisis yang di peroleh akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen credit union. Manfaat dari hasil analisis ini juga dapat membantu akedemisi dalam menilai kesehatan suatu lembaga keuangan dengan metode PEARLS. Hampir seluruh kantor Credit Union di dunia menggunakan standar perhitungan PEARLS yang sama untuk memantau kinerja keuangan mereka. Keunikan dan kesitimewaan lembaga keuangan credit union yang mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan alat analisis PEARLS dalam menjalankan sistem manajemennya,.

Pada tahun 2007 Keuskupan Amboina memfasilitasi kedatangan Tim BK3D Kalimantan untuk melaksanakan lokakarya dan renstra di Ambon. Dari hasil lokakarya dan renstra tersebut lahirlah beberapa koperasi kredit di antaranya Credit Union Ain Hov Ain (CU AHA) di Langgur, Credit Union Hati Amboina (CU HA) dan CU Mario. CU HA berdiri pada tahun tanggal 30 November 2007 di Ambon dengan berbadan hukum:518/98/BH/XXX.5/DK.UKM. perkembangan CU HA dari tahun ke tahun semakin baik. Pertumbuhan Anggota mencapai 2.519 orang dengan pencapaian sisa hasil usaha sebesar Rp 200.574.430. Pada tahun 2014 jumlah anggota CU HA mencapai Rp 4.695 orang, dengan sisa hasil usaha sebesar Rp. 392.495.024. Anggota CU HA berasal dari berbagai wilayah di kota Ambon di antaranya: Batu Meja, Batu Gaja, Halong, sampai Hatu dan Laha. Rata-rata Anggota CU adalah kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Credit Union Ain Hov Ain (CU AHA) di Langgur, Maluku Tenggara pada tahun 2007 berbadan hukum No:367/BH/XXX.2/V/2008. CU AHA memiliki pertumbuhan yang berbeda jauh dengan CU HA. Di tahun 2013 jumlah anggota CU AHA sebesar 1.525 orang dengan sisa hasil usaha sebesar Rp 12.547.915. perkembangan SHU meningkat sangat cepat sebesar Rp 722.838.096 pada tahun 2014 dengan jumlah anggota 2.271 orang. CU AHA juga

memiliki anggota dengan cakupan yang luas; meliputi rata-rata seluruh wilayah Kei Kecil. Rata-rata anggota adalah petani, nelayan, pelajar dan mahasiswa bahkan kalangan pegawai negeri sipil pun turut menjadi Anggota CU AHA di Langgur.

Sejak awal berdirinya CU AHA dan CU HA sama-sama berada di bawah Pusat koperasi Kredit Kalimantan Barat (PUSKOPDIT) yang berkantor di Pontianak. Dalam pertumbuhannya ke dua Credit Union ini berstatus sebagai Koperasi Primer yaitu Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang seorang. Koperasi primer di bentuk sekurang-kurangnya 20 orang. Yang dapat menjadi anggota koperasi primer adalah orang seorang yang telah mampu melakukan tindakan hukum dan memenuhi persyaratan yang di tetapkan oleh koperasi yang bersangkutan. CU HA dan CU AHA adalah koperasi yang bersifat independen yaitu tidak ada campur tangan pemerintah maupun perusahaan besar. Dana yang terkumpul di kelola melalui lembaga keuangan ini murni berasal dari seluruh anggota yang sekaligus sebagai nasabah dan di kembangkan untuk keperluan anggota serta memberikan jaminan bagi masa depan anggota. Anggota bersifat sukarela, lintas suka, lintas budaya dan agama serta tidak di maskudkan hanya untuk golongan tertentu.

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan CU AHA dan CU HA maka perlu di lakukan analisa terhadap laporan keuangan. Metode analisis yang sering di pakai adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi (Jumingan: 2005). Menurut Sudjaja dan Barlian, (2003:128) analisis dari laporan keuangan bersifat relative karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio nilai relative serta merupakan metode untuk menilai kinerja dan status perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan

penanaman modal suatu perusahaan (Prasnanugraha, 2007:45). Urian yang telah di kemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan dengan judul “Analisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan metode PEARLS pada CU HA dan CU AHA di Maluku.”

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja keuangan CU HA jika di dibandingkan dengan CU AHA untuk masing-masing rasio keuangan PEARLS?

METODE

Kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atau dengan kata lain, kinerja adalah tingkat pencapaian suatu organisasi. Kinerja keuangan berarti suatu yang di capai, prestasi yang di perhatikan dalam kinerja keuangan Keban (Sukardi, 2005: 242). Maluyu S. P. Hasibuan (2001: 34) Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang di capai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya yang di dasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003: 2). Weston dan Copeland (1986: 36) menerangkan bahwa kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kinerja keuangan suatu perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi keuangan perusahaan di dalam hidup bisnis ini.

Bertolak dari berbagai pengertian di atas dapat di simpulkan kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang harus di ketahui dan di konfirmasi kepada pihak tertentu mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu organisasi atau lembaga dihubungkan dengan visi yang di emban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

PEARLS merupakan singkatan dari *Protection* (perlindungan), *Effective Financial Structure* (struktur keuangan yang efektif), *Assets Quality* (kualitas asset), *Rates of Return*

and cost (tingkat perolehan pendapatan dan biaya), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sign of Growth* (tanda-tanda pertumbuhan). PEARLS adalah sistem pemantuan kinerja keuangan yang di rancang sebagai panduan pengelolaan credit union . PEARLS juga dapat berfungsi sebagai alat pengawasan. Selain itu, PEARLS dapat digunakan untuk membuat perbandingan kinerja atau perbandingan antara satu credit union dengan credit union lainnya. PEARLS memuat sekumpulan rasio keuangan atau indikator yang membantu menstandarkan peristilah yang di pakai oleh Credit union. Secara keseluruhan , terdapat 41 indikator kuantitatif yang mencakup analisis menyeluruh tentang kondisi keuangan Credit Union. Tujuan memasukan sejumlah besar indikator PEARLS tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana perubahan pada satu rasio akan mempengaruhi indikator lainnya. Setiap indikator memiliki norma khas atau sasaran yang saling berkaitan. Sasaran atau standar mutu bagi setiap indikator diciptakan oleh WOCCU berdasarkan pengalaman lapangan ketika memperkuat dan mendemonstrasikan credit union serta mendorong pertumbuhan yang

berbasis simpanan non-saham. Para penabung memiliki kepercayaan kepada credit union, karena credit union tersebut telah memenuhi standar mutu, yaitu aman dan terpercaya.

PEARLS, yang utamanya sebagai alat manajemen bagi credit union, dapat juga di gunakan sebagai alat pengawasan bagi pengawas. Sebagai alat manajemen, PEARLS menyampaikan peringatan dini kepada manajer ketika akan muncul suatu masalah sebelum masalah tersebut benar-benar terjadi. Bagi pengurus, PEARLS menyediakan suatu alat untuk memantau kinerja manajemen terutama kinerja keuangan. Bagi pengawasan, PEARLS menyediakan indikator dan standar untuk mengawasi kinerja credit union.

Berbagai macam rasio keuangan dan petunjuk praktisnya telah perkenalkan kepada lembaga-lembaga keuangan di seluruh dunia. Namun, sedikit penerapan yang cocok bagi program evaluasi untuk mengukur baik komponen-komponen tunggal maupun sistem secara keseluruhan rasio keuangan yang di kenal dengan PEARLS.

Tabel 1
Indikator PEARLS yang digunakan oleh
World Council of Credit Union (WOCCU)

NO	ASPEK DAN RUMUS	IDEAL
I	P=PROTECTION	≥ 100%
1-P1	Rasio Cadangan Resiko $\frac{\text{cadangan Resiko} \times 100\%}{\text{kelalaian Pinjaman} > 12 \text{ bulan}}$	
2-P2	Rasio Cadangan Bersih $\frac{\text{cadangan resiko bersih} \times 100\%}{\text{kalalaian pinjaman 1 – 12 bulan}}$	≥ 35%
3-P3	Rasio Penghapusan Kelalaian Pinjaman > 12 bulan Jika kelalaian pinjaman > 12 bulan=0, berarti ideal/bagus sebaliknya berarti tidak ideal	= 100%
4-P4	Rasio Penghapusan Pinjaman Macet $\frac{\text{akm. penghapusan thn ini} - \text{penghapusan thn lalu} \times 100\%}{\text{rata – rata pinjaman bererdar}}$	Semini mal mungkin
5-P5	Rasio Penghapusan Pinjaman yang dapat di tagih kembali $\frac{\text{akm. penghapusan yang dpt di tagih kembali} \times 100\%}{\text{akm. penghapusan}}$	100%
6-P6	Rasio Solvabilitas	≥ 100%

	$\frac{\{total\ asset - (kelalaian\ pinj + aset\ bermasalah + kewajiban)\}}{total\ simpanan\ Non\ saham + simpanan\ saham}$	
7-P7	Rasio Modal Bersih $\frac{\{modal\ lembaga - (kel.\ pinj + aset\ bermasalah)\} \times 100\%}{total\ asset}$	$\geq 100\%$
II	E=Effective Financial Structure	70-80%
1-E1	Rasio Pinjaman Beredar $\frac{saldo\ pinjaman \times 100\%}{total\ asset}$	
2-E2	Rasio Investasi Lancar $\frac{investasi\ lancar \times 100\%}{total\ asset}$	$\leq 20\%$
3-E3	Rasio Investasi Keuangan $\frac{investasi\ keuangan \times 100\%}{total\ asset}$	$\leq 10\%$
4-E4	Rasio Investasi Non Keuangan $\frac{investasi\ non\ keuangan \times 100\%}{total\ asset}$	Semini mal mungkin
5-E5	Rasio Simpanan Non Saham $\frac{total\ simpanan\ non\ saham \times 100\%}{total\ asset}$	70-80%
6-E6	Rasio Pinjaman yang Di terima $\frac{total\ pinjaman\ yang\ diterima \times 100\%}{total\ asset}$	Semini mal mungkin
7-E7	Rasio Simpanan Saham $\frac{total\ simpanan\ saham \times 100\%}{total\ asset}$	10-20%
8-E8	Rasio Modal Lembaga $\frac{(Dana\ Cad.\ Umum + Cad.\ Risiko + Donasi) \times 100\%}{total\ asset}$	$\geq 10\%$
III	A=ASSET QUALITY	$\leq 5\%$
1-A1	Rasio Kelalaian Pinjaman $\frac{total\ kelalaian \times 100\%}{total\ saldo\ pinjaman}$	
2-A2	Rasio Harta tidak Produktif $\frac{aset\ yang\ tidak\ menghasilkan \times 100\%}{total\ asset}$	$\leq 5\%$
3-A3	Rasio Dana Tidak Berbiaya $\frac{total\ dana\ tidak\ berbiaya \times 100\%}{total\ harta\ tidak\ menghasilkan}$	$\geq 100\%$
IV	R=RATES OF RETURN AND COSTS	20-30%
1-R1	Rasio Pendapatan dari Pinjaman $\frac{(bunga + service\ fee + Denda) \times 100\%}{rata - rata\ saldo\ pinjaman}$	
2-R2	Rasio Pendaatan Investasi Lancar $\frac{total\ pendapatan\ investasi\ lancar \times 100\%}{rata - rata\ investasi\ lancar}$	Harga pasar
3-R3	Rasio Pendapatan Investasi Keuangan	Harga pasar

	$\frac{\text{total pendapatan investasi keuangan} \times 100\%}{\text{rata - rata investasi keuangan}}$	
4-R4	Rasio Pendapatan Investasi Non Keuangan $\frac{\text{total pendapatan investasi non keuangan} \times 100\%}{\text{rata - rata investasi non keuangan}}$	$\geq R!$
5-R5	Rasio Biaya untuk Simpanan Non Saham $\frac{\text{total biaya simpanan Non Saham} \times 100\%}{\text{rata - rata saldo simpanan non saham}}$	$> \text{inflasi}$
6-R6	Rasio Biaya Pinjaman yang Di terima $\frac{\text{total biaya bunga utang} \times 100\%}{\text{rata - rata saldo utang}}$	$\leq R5$
7-R7	Rasio Biaya Simpanan Saham (Deviden) $\frac{\text{total deviden} \times 100\%}{\text{rata - rata simpanan saham}}$	$\geq R5$
8-R8	Rasio SHU Kotor $\frac{(\text{total pendapatan kotor} - \text{biaya bunga} - \text{deviden}) \times 100\%}{\text{rata - rata aset}}$	15-20%
9-R9	Rasio Biaya Operasional $\frac{\text{total biaya operasional} \times 100\%}{\text{rata - rata aset}}$	3-10%
10-R10	Rasio Cadangan Risiko $\frac{\text{cadangan risiko} \times 100\%}{\text{rata - rata aset}}$	$> \text{kelalai}$
11-R11	Rasio Pendapatan Atau Biaya Insidental $\frac{\text{pendapatan atau biaya} \times 100\%}{\text{rata - rata aset}}$	Semini mal mungkin
12-R12	Rasio SHU Bersih $\frac{\text{SHU bersih} \times 100\%}{\text{rata - rata aset}}$	$> 1\%$
V	L=LIQUIDITY	15-20%
1-L1	Rasio Likuiditas Asset $\frac{(\text{aset likuid} - \text{kewajiban} < 30 \text{ hari}) \times 100\%}{\text{total simpanan non saham}}$	
2-L2	Rasio Cadangan Likuiditas $\frac{\text{cadangan lukuiditas} \times 100\%}{\text{total simpanan non saham}}$	$\geq 10\%$
3-L3	Rasio Aset Likuid Tak Produktif $\frac{\text{likuiditas yang tidak menghasilkan} \times 100\%}{\text{total aset}}$	$< 1\%$
4-L4	Rasio Simpanan Non Saham Di Puskopdit $\frac{\text{total simpanan Non Saham di puskopdit} \times 100\%}{(\text{Total Investasi Lancar} + \text{aset Lancar tidak menghasilkan})}$	100%
VI	S=SIGN OF GROWTH	$> \text{inflasi}$
1-S1	Pertumbuhan Aset $\frac{(\text{total aset thn ini} - \text{total aset tahun lalu}) \times 100\%}{\text{total aset tahun lalu}}$	
2-S2	Pertumbuhan Pinjaman $\frac{(\text{saldo pinjaman thn ini} - \text{saldo pinjaman thn lalu}) \times 100\%}{\text{saldo pinjaman thn lalu}}$	$\geq <$ S1 E1

3-S3	Pertumbuhan Simpanan Non Saham (simp. Non saham thn ini – simp Non saham thn lalu) × 100%	>=< S1▷
	<i>simp Non saham tahun lalu</i>	E5
4-S4	Pertumbuhan Pinjaman Yang Di Terima (saldo utang thn ini – saldo utang tahun lalu)	>=< S1▷
	<i>saldo utang thn lalu</i>	E6
5-S5	Pertumbuhan Simpanan Saham (simpanan saham thn ini – simpanan thn lalu) × 100%	>=< S1▷
	<i>simpanan saham thn lalu</i>	E7
6-S6	Pertumbuhan Modal Lembaga (model lembaga thn ini – modal lembaga thn lalu) × 100%	>=< S1▷
	<i>modal lembaga thn lalu</i>	E8
7-S7	Pertumbuhan Anggota (jumlah anggota thn ini – jumlah anggota thn lalu) × 100%	> 5 %
	<i>jumlah anggota tahun lalu</i>	

1. *Protection* (Perlindungan)

Perlindungan aset yang mantap mutlak bagi credit union di ukur dari :

- Membandingkan kecukupan dana cadangan risiko terhadap jumlah pinjaman yang lalai, dan
- Membandingkan pengalokasian keru-gian investasi dengan total jumlah dari investasi. Perlindungan terhadap pinjaman lalai di katakan kuat apabila credit union memiliki cadangan risiko yang cukup untuk menutupi 100% dari total pinjaman lalai di atas 12 bulan dan 35% total pinjaman lalai dari 1-12 bulan.

2. *Effective Financial Structure* (struktur keuangan yang efektif)

Struktur keuangan koperasi kredit merupakan faktor penting dalam menentukan potensi pertumbuhan, kepastian pendapatan dan kekuatan keuangan secara keseluruhan.

3. *Asset Quality* (kualitas harta)

Aset-aset yang tidak produktif atau aset-aset yang tidak meng-hasilkan adalah aset-aset yang tidak menghasilkan pendapatan. Aset-aset yang tidak menghasilkan persentase yang tinggi akan berakibat negative dan mengurangi pendapatan. Berikut adalah ketentuan-ketentuan yang di gunakan untuk mengetahui dampak dari aset yang tidak menghasilkan.

4. *Rates Of Return And Cost* (tingkatan pengembalian dan biaya)

Sistem PEARLS memilah semua komponen utama pendapatan bersih untuk membantu manajemen dalam menghitung hasil investasi dan biaya operasional. Dengan demikian, PEARLS menunjukkan nilainya sebagai alat manajemen. Tidak seperti system-system lainyang menghitung hasil dengan berbasisi asset rata-rata, PEARLS menghitung hasil pada basisi investasi nyata.

5. *Liquidity* (likuiditas)

Manajemen likuiditas yang efektif merupakan keterampilan yang sangat penting ketika credit union struktur keuangannya dari berbasiskan simpanan saham menjadi berbasisi simpanan non saham yang dapat di tarik sewaktu-waktu. Dalam kondisi di mana credit union mengandalkan simpanan sahamnya, simpanan saham tersebut sangat likuid dan pinjaman dari pihak luar di kembalikan dalam jangka waktu yang lama sehingga dana cadangan likuid kurang di perhatikan. Likuiditas secara tradisional di pandang berdasarkan ketersediaan uang tunai yang di pinjamkan (suatu keadaan yang tidak benar-benar di kontrol oleh credit union). Tetapi ketika simpanan non saham meningkat sehingga sewaktu-waktu penabung dapat menraik simpanannya, konsep likuiditas berubah. Sekarang likuiditas merujuk kepada ketersediaan uang tunai yang diperlukan untuk penarikan simpanan. Suatu keadaan dimana credit union harus selalu siap.

PEMBAHASAN

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan CU AHA dan CU HA

Analisis Perbandingan Rasio Perlindungan

Analisis Perlindungan dalam penulisan ini memanfaatkan rasio solvabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat jaminan aktiva terhadap semua kewajiban CU AHA berada pada level yang cukup rendah bahkan dibawah standar ($>100\%$) sekitar 27,69 % hingga 41,552 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan CU AHA menjamin kewajiban maupun dana anggotanya cukup rendah. Menurunnya tingkat solvabilitas di sebabkan bertambahnya jumlah kewajiban dan kelalaian piutang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tethool (2014:127) salah satu sebab CU belum sampai pada standar idela rasio ini adlaah CU memberikan pinjaman yang sangat banyak dengan jumlah yang cukup besar kepda setiap anggota di dalamnya. Sehingga mengakibatkan derajat perlidungan yang di lakukan CU terhadap anggotanya apabila mengalami likuidasi sangat besar resikonya. Di lihat dari semakin besarnya kelalaian pinjaman CU AHA dari Januari 2014 sampai Desember 2014 menunjukkan bahwa CU AHA belum memperhatikan kelalian pinjaman, yang berakibat mengurangi pendapatan.

Perkembangan rasio perlindungan yang mencerminkan perlindungan terhadap konsumen mengalami perkembangan yang menarik. Pada awal periode analisis yakni Januari 2013 rasio perlindungan hanya berada pada posisi 14,63 % dan bervariasi pada rentang yang tidak besar yakni antara 10,25 % hingga 18,17 % saja kecuali bulan Nopember 2013 berada pada posisi perlindungan terendah 5,94 %. Setelah periode ini rasio perlindungan bergerak naik menjadi 76,76 % di bulan Juli 2014 dan berubah menjadi 104,17 % dan bervariasi antara 103,96 % di bulan oktober hingga 104,43 % di bulan

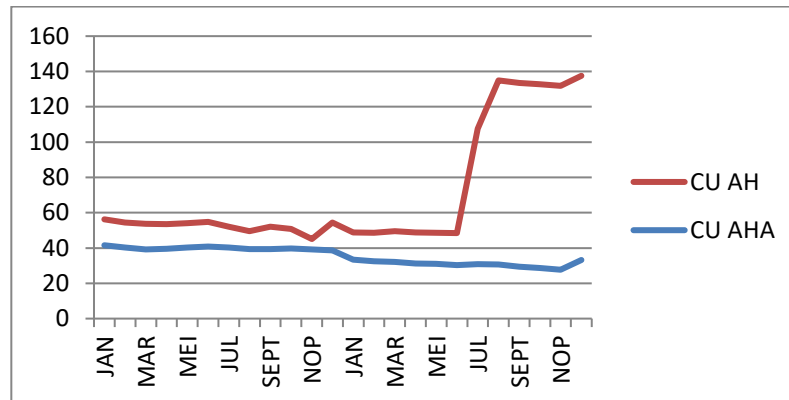
Desember 2014. Jadi pada beberapa bulan terakhir terjadi perbaikan rasio perlindungan pada CU HA

Kondisi ini menunjukan bahwa kemampuan CU HA menjamin hutang maupun dana anggotanya cukup rendah dan baru membaik pada bulan Juni. Kondisi seperti ini akan berdampak pada menurunnya kepercayaan anggota dalam berinteraksi dengan CU HA, dan baru memperbaiki kondisi sejak bulan Juni 2014. Demikian pula kondisi rasio seperti ini akan mencerminkan rendahnya jaminan CU HA terhadap dana-dana dari luar ataupun juga hutang-hutang dengan jaminan simpanan saham maupun simpanan non saham yang merupakan modal sendiri. Kondisi seperti ini akan berdampak pada hambatan operasional CU AHA dalam memperoleh dan memberikan nbantuan dana kepada anggota dan masyarakat umumnya sehingga akan berdampak pada terganggunga kinerja keuangan. Akan tetapi kondisi ini baru mengalami perubahan sejak bulan Junin 2014. Jadi dapat disimpulkan bahwa CU HA melaksanakan perbaikan kinerja keuangan melalui perbaikan rasio perlindungan sejak pertengahan tahun 2014. Penelitian Budiyanto yang menyatakan solvabilitas perlu dipertahnakan pada jumlah yang memadai guna menjamin hak-hak anggotanya bilamana menghadapi masalah likuidasi (Budiyanto, 2007.10-11)

Langkah yang harus diperhatikan CU AHA yakni, harus mulai mengendalikan proses penyaluran dana bagi anggota dan masyarakat dengan memperhatikan kecukupan dana dengan prinsip ke hati-hatian akan mampu memperbaiki posisi solvabilitas sehingga akan memperbaiki perlindungan terhadap anggota dan masyarakat lain yang berinteraksi dengan CU AHA.

Analisis perbandingan kinerja keuangan CU AHA dan CU HA untuk rasio ini akan semakin mudah disampaikan dengan memperhatikan grafik yang akan disajikan berikut ini.

Grafik 1
Perkembangan Rasio Perlindungan
Periode 2013-2014



Grafik di atas menunjukkan perkembangan rasio perlindungan dari kedua CU sangat berbeda, pada CU AHA rasio ini bergerak turun mulai dari Januari 2013 pada nilai rasio 41,55 % menurun terus hingga bulan Desember 2014 yakni 33,12 %. Pada CU HA keadaan dimulai Januari capaian nilai 14,63 % menurun hingga Agustus 2013 pada posisi nilai 10,25 %, dan selanjutnya mengalami kenaikan sangat perlahan hingga bulan Juli 2013 dan setelah itu terjadi lonjakan pada bulan Agustus mencapai nilai 104 % dan terus bergerak di posisi 103-104,43 %.

Untuk Rasio perlindungan ini dapat disimpulkan bahwa kondisi terkini CU HA memiliki rasio perlindungan yang semakin membaik sedangkan CU AHA mengalami perkembangan rasio perlindungan yang semakin memburuk.

Analisis Perbandingan Rasio Struktur Keuangan yang efektif

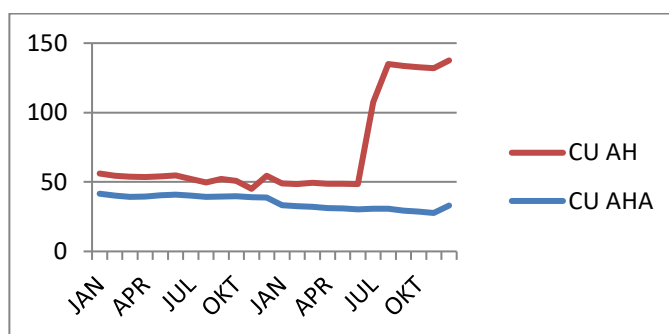
Struktur keuangan yang efektif atau indicator E, mengukur komposisi perkiraan yang penting di dalam laporan keuangan. Struktur keuangan yang efektif perlu untuk menjaga keamanan, kepastian mencapai tujuan, dan kemampuan memperoleh keutamaan, saat yang sama, Credit Union perlu menduduki posisi dengan pertumbuhan yang tinggi.

Data perhitungan memperlihatkan bahwa CU AHA pada awal periode analisis, rasio

pinjaman beredar berada pada posisi menaik hingga melampaui batas ideal rasio ini yakni mulai dari 74,18 % hingga mencapai 101 % dan setelah itu merosot jauh hingga mencapai 64,63 % di bawah batas ideal. Keadaan ini menunjukkan bahwa CU AHA belum menjalankan pengendalian dan pengawasan penyaluran dana bagi anggota dan masyarakat sehingga rasio ini bergerak sangat ekstrim dari waktu ke waktu. Kondisi seperti ini membutuhkan pengawasan dan pengendalian proses penyaluran dana dari CU AHA kepada anggotanya dan masyarakat umum. Perhitungan memperlihatkan bahwa CU HA pada awal periode analisis, rasio pinjaman beredar berada pada posisi menaik hingga melampaui batas ideal rasio ini terjadi sepanjang periode analisis. Keadaan ini menunjukkan bahwa CU HA telah menjalankan pengendalian dan pengawasan penyaluran dana bagi anggota dan masyarakat sehingga rasio ini bergerak sangat ekstrim dari waktu ke waktu. Kondisi seperti ini membutuhkan pengawasan dan pengendalian proses penyaluran dana dari CU HA kepada anggotanya dan masyarakat umum.

Hasil ini mirip dengan apa yang ditemui oleh Budiyanto yang menyatakan bahwa sebagian besar bank menyalurkan dana kurang memperhatikan proporsi pinjaman yang disalurkan dengan total asset sebagai bukti penjaminan dana yang disalurkan (2007. 12)

Grafik 2
Perkembangan Rasio Struktur Keuangan
Periode 2013-2014



Perkembangan Rasio struktur keuangan CU HA dan CU AHA sebagaimana digambarkan pada grafik di atas menunjukkan gejala yang berbeda, kalau pada CU AHA terjadi gejala struktur keuangan yang semakin menurun yang menceminkan kondisi keuangan yang semakin tidak baik. Sedangkan untuk CU HA perkembangan yang tidak berarti sepanjang tahun 2013 hingga Juli 2014 dan baru menunjukkan keadaan stryktur keuangan yang semakin membaik setelah Juli 2014. Kondisi mengindikasikan bahwa stryktur keuangan CVU HA lebih baik dibandingkan dengan CU HA

Analisis Perbandingan Rasio Kualitas Aset

Rasio ini mengukur kualitas aset dalam mengelola dana sehingga dapat menghindari menumpuknya dana dalam aset yang tidak produktif. Rasio aset yang tidak menghasilkan pada CU AHA memperlihatkan kondisi yang di atas batas standar yang ditetapkan yakni 5 % sepanjang bulan Januari 2013 hingga Desember 2014, dengan besarnya nilai rata-rata adalah sebesar 31,26. Perkembangan selama periode analisis memperlihatkan kondisi flutuatif dengan kecenderungan menaik . Nilai tertinggi rasio ini adalah 54,41 % terjadi pada akhir bulan tahun 2014 yakni di bulan Desember dengan nilai 54.41%.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa selama periode analisis rasio ini melampaui

standar minimal yang ada. Ini berarti ada sejumlah dana yang tertanam di asset yang sifatnya tidak produktif. Kondisi ini sebenarnya menghilangkan kesempatan CU AHA untuk dapat memanfaatkan dana yang tertanam di asset tak produktif tersebut pada asset yang produktif yang tentu akan menghasilkan pendapatan dan akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan CU AHA. Kodisi tingginya rasio ini mengharuskan pimpinan CU AHA untuk merubah menumpuknya asset tidak produktif menjadi asset produkti dengan jalan mengurangi unsur-unsur aktiva lancer maupun aktiva tetap yang cenderung menumpuk dari waktu ke waktu.

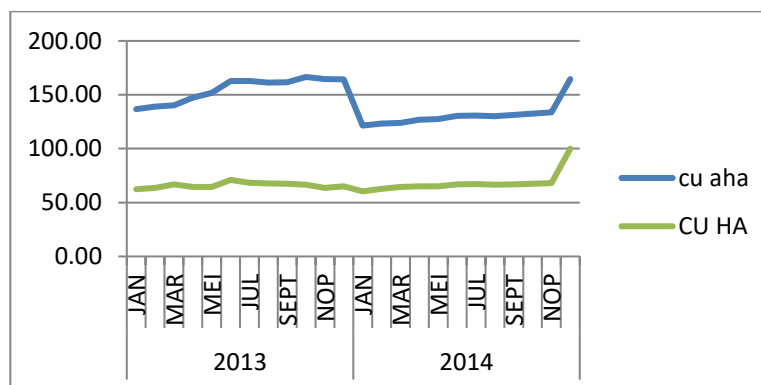
Rasio asset yang tidak menghasilkan pada CU HA memperlihatkan kondisi yang di atas batas standar yang ditetapkan yakni 5 % sepanjang bulan Januari 2013 hingga Desember 2014, dengan besarnya nilai rata-rata adalah sebesar 9,11 %. Perkembangan selama periode analisis memperlihatkan kondisi flutuatif dengan kecenderungan menaik .

Selama periode analisis, rasio ini melampaui standar minimal yang ada. Ini berarti ada sejumlah dana yang tertanam di asset yang sifatnya tidak produktif. Keadaan seperti ini sebenarnya menghilangkan kesempatan CU HA untuk dapat memanfaatkan dana yang tertanam di asset tak produktif tersebut pada asset yang produktif yang tentu akan menghasilkan pendapatan dan akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan CU AHA. Rasio yang tinggi ini mengharuskan pimpinan CU

AHA untuk mengurangi penumpukan asset tidak produktif menjadi asset produkti dengan jalan mengurangi unsur-unsur aktiva lancar maupun aktiva tetap yang

cenderung menumpuk dari waktu ke waktu. Bahasan seperti ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Budiyanto (2007) ; Kadarusno (2016).

Grafik 3
Perkembangan Rasio Kualitas Aset
Periode 2013-2014



Kualitas asset pada koperasi dideteksi dengan rasio pinjaman beredar, dari grafik di atas ternyata sesuai CU HA berada pada posisi yang lebih baik dibandingkan dengan CU AHA. Bila dicermati maka Nampak bahwa CU HA menyalurkan kredit lebih berhati-hati sehingga berada pada posisi yang tidak jauh dari standar ideal yakni 70% - 80% sedangkan CU AHA Jauh diatas standar ideal yang ditetapkan. Kendati ada kecenderungan menurun drastic tetapi masih diatas batas ideal dan kemabli merangkak naik bahkan melonjak lagi di akhir tahun 2014.

Bertolak dari penjelasan atas grafi di atas maka dapat dikatakan bahwa kualitas asset CU HA lebih baik dibandingkan dengan kualitas asset CU AHA.

Analisis Perbandingan Rasio Tingkat Pengembalian Dan Biaya

Capaian rasio ini berada antara 8.71 % di bulan Desember 2013 dan nilai terendah sebesar 0,56 % di bulan Januari 2014 dengan nilai rata rata rasio 4 %. Melihat angka ini maka dapat dikatakan bahwa proporsi biaya operasional CU AHA sangat rendah dan berada pada areal standat capaian yang dianjurkan (3 – 10 %), yang memperlihatkan bahwa biaya operasional CU AHA ini masih memungkinkan adanya

pengembangan operasi CU AHA kendatipun terjadi peningkatan biaya operasional. Oleh sebab itu untuk mengurangi tingginya dana tidak aktif sebagaimana disebutkan dalam bahasan di atas, maka CU AHA masih mempunyai peluang untuk memproduktifkan asset tidak produktif kendati ada peningkatan biaya operasional. Capaian rasio biaya operasi yang berfluktuasi sangat eksetrim ini menggambarkan rendahnya kemampuan CU HA dalam membuat perencanaan penganggaran biaya produksi sehingga dapat mengendalikan perkembangan biaya operasional agar dapat mencapai efisiensi sehingga dapat pula memperngaruhi profitabilitas CU HA sebagai jawaban perbaikan kinerja keuangan.

Melihat angka ini maka dapat dikatakan bahwa proporsi biaya operasional CU HA sangat rendah dan berada pada areal standat capaian yang dianjurkan (3 – 10 %). Kondisi ini memperlihatkan bahwa biaya operasional CU AHA ini masih memungkinkan adanya pengembangan operasi CU HA kendatipun terjadi peningkatan biaya operasional. Oleh sebab itu untuk mengurangi tingginya dana tidak aktif sebagaimana disebutkan dalam bahasan di atas, maka CU HA masih mempunyai peluang untuk

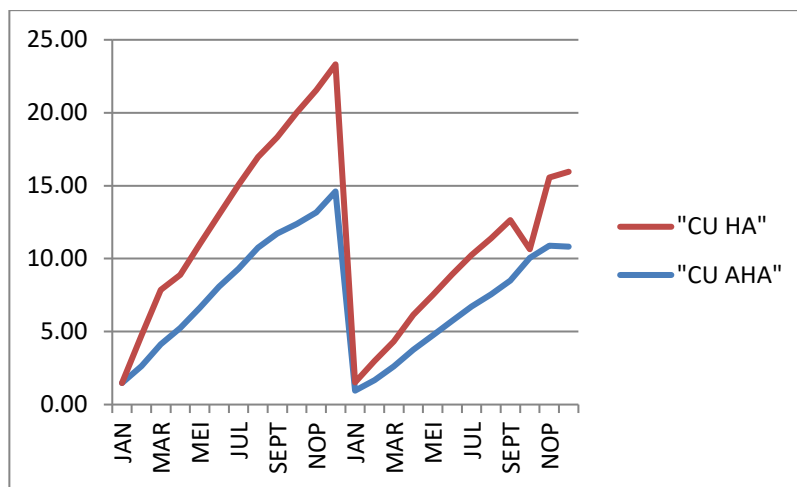
memproduktifkan asset tidak produktif kendati ada peningkatan biaya operasional.

Bila dihubungkan dengan hasil rasio SHU Bersih, yang menunjukkan nilai yang relative rendah memberikan kejelasan bahwa kredit yang disalurkan yang masih rendah di bawah jumlah yang dianjurkan kendati proporsi biayanya rendah tetap menghasilkan SHU yang rendah karena

nilai kredit yang disalurkan memnag masih sangat rendah.

Langkah yang harus ditempuh adalah berupaya menngkatikan penyaluran dana pada CU AHA agar dapat mencapai porsi yang ditentukan yakni sekitar 70 % - 80 %, sehingga capaian selama 2 tahun sekitar 60-70 % bisa diperbaiki. Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Budyanto, 2007, 14)

Grafik 4
Perkembangan Rasio Tingkat Pengembalian dan Biaya
Periode 2013-2014

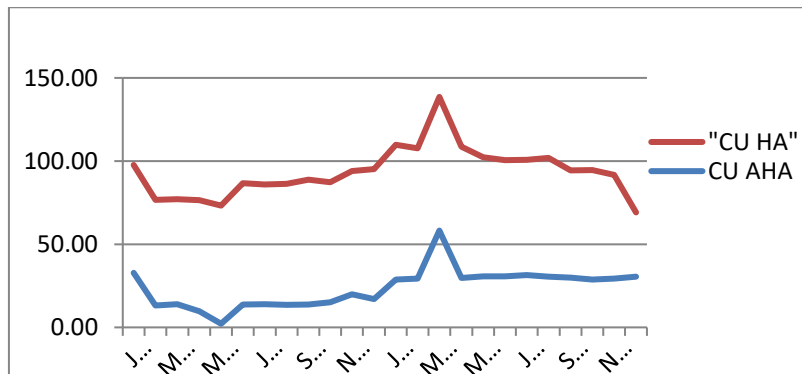


Perkembangan rasio pengembalian dan biaya kedua CU menunjukkan pola yang sama dimana dimulai dari posisi yang sama dan CU HA mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan CU AHA pada akhir tahun 2013 dan selanjutnya menurun drastic pada bulan Januari 2014 dan perlahan-lahan menaik kembali phingga bulan Desember 2014. Jadi rasio tingkat pengembalian perkembanganya sebagaimana diperlihatkan grafik di ats maka dapat dikatakan pergerakan biaya pada CU HA jau lebih bervariasi dan berada pada perkembangan yang jauh lebih cepat dan lebih tinggi disbanding CU AHA.

Analisis Rasio Likuiditas

Berdasarkan analisis hasil yang menyatakan bahwa kondisi likuiditas CU AHA yang kurang baik maka dampak yang dapat dikemukakan adalah bahwa terjadi kelebihan jaminan terhadap dana dana yang dikelola oleh CU AHA. Akan tetapi kelebihan ini justru mempertegas bahwa ada sejumlah dana0dana segar yang menumpuk di aktiva lancer CU AHA yang kemudian mengakibatkan tingginya rasio kualitas set tidak produktif. Oleh sebab itu langkah strategis yang harus ditempuh adalah mengurangi penumpukan dana dana segar ini dengan mengalihkan asset tidak produktif menjadi asset produktif (Buidyanto, 2007. 12)

Grafik 5
Perkembangan Rasio Pertumbuhan Aset
Periode 2013-2014



Rasio likuiditas yang terlihat pada CU AHA dan CU HA memiliki pola yang sama, namun dalam pencapaiannya CU HA memiliki pencapaian tingkat likuiditas yang tinggi yang terjadi pada Bulan Maret. Demikian juga CU AHA. Keadaan ini menunjukkan bahwa jaminan atas pinjaman yang diberikan akan lebih baik pada CU HA dibandingkan dengan CU AHA.

Analisis Perbandingan Rasio Tanda Tanda Pertumbuhan

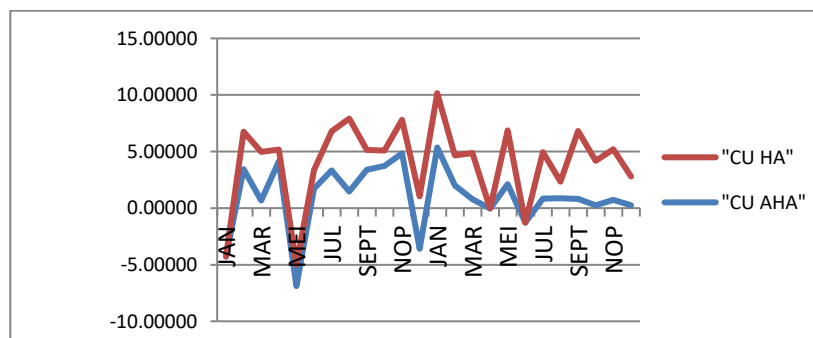
Berdasarkan analisis hasil yang ternyata bahwa kondisi likuiditas CU AHA yang kurang baik akibat adanya gejala flutuasi jumlah dana sehingga dampaknya adalah terjadi kelebihan jaminan terhadap dana dana yang dikelola oleh CU HA. Akan tetapi kelebihan ini justru mempertegas bahwa ada sejumlah dana0dana segar yang menumpuk di aktiva lancer CU HA yang kemudian mengakibatkan tingginya rasio

kualitas aset tidak produktif. Oleh sebab itu langkah strategis yang harus ditempuh adalah mengurangi penumpukan dana dana segar ini dengan mengalihkan aset tidak produktif menjadi aset produktif.

Sebagaimana dijelaskan bah-wa kondisi pertumbuhan CU HA yang dideteksi melalui pertumbuhan aset yang sangat fluktuatif dan tak mem-bentuk pola pengembangan yang jelas. Kondisi ini mempertegas kurangnya perencanaan pengembangan operasi yang teridentifikasi melalui perkembangan aset yang terjadi dengan kecenderungan yang jelas.

Hasil analisis ini memberikan indikasi kuat bahwa CU AHA masih belum menjalankan perencanaan yang terintegrasi dengan pengang-garan guna mengembangkan usaha dari waktu ke waktu. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kadarisno (2016.33)

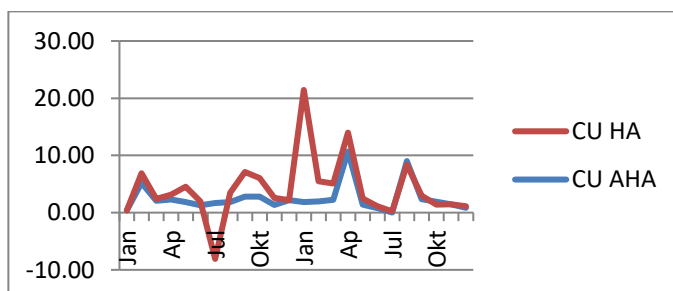
Grafik 6
Perkembangan Rasio Pertumbuhan Aset
Periode 2013-2014



Perkembangan rasio pertumbuhan asset pada CU HA dan CU AHA tidak menentu. Kecenderungan menurun di bulan Mei dan Januari. CU HA di anggap mampu mengelola pertumbuhan asetnya bila di banding dengan CU AHA karena pergerakan pertumbuhan asset CU HA berada lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan asset CU HA.

Bertolak dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa dari sudt pertumbuhan asset, maka tanda-tada pertumbuhan pada CU HA berada pada posisi pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan posisi pertumbuhan CU AHA. Secara ringkas terlihat di grafik berikut.

Grafik 7
Perkembangan Rasio Pertumbuhan Anggota
Periode 2013-2014



Gambaran yang diperoleh dari grafik di atas bahwa pada kedua CU terjadi pertumbuhan anggota yang sangat fluktuatif, dengan CU HA yang sangat bervariasi bahkan mencapai pengurangan anggota pada bulan Juli 2013 dan mengalami lonjakan pertumbuhan pada bulan Januari 2014 sedangkan pertumbuhan melonjak lainnya yang dialami kedua CU adalah pada bulan April 2014.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan perbandingan kinerja keuangan berdasarkan Rasio Pearls pada CU AHA dan CU HA maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Rasio Perlindungan CU AHA berada pada posisi yang lebih baik dibandingkan CU HA
2. Rasio pinjaman beredar nampak bahwa CU HA menyalurkan kredit lebih berhati-hati sehingga berada pada posisi yang tidak jauh dari standar ideal sedangkan CU AHA Jauh diatas standar ideal yang ditetapkan, akibatnya kualitas

asset CU HA lebih baik dibandingkan dengan kualitas asset CU AHA.

3. Rasio Kualitas Aset pada CU AHA menunjukkan bahwa perkembangan rasio fluktuatif dengan kecenderungan terus naik sedangkan CU HA sangat fluktuatif sedangkan CU HA sangat fluktuatif dengan lonjakan lonjakan ekstrim tapi cenderung semakin menaik.
4. Perkembangan rasio pengembalian dan biaya menunjukkan bahwa perkembangan CU HA mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan CU AHA pada akhir tahun 2013 dan selanjutnya menurun drastic pada bulan Januari 2014 dan perlahan-lahan menaik kembali phingga bulan Desember 2014. Untuk rasio ini CU AHA memiliki rasio biaya yang baik dibandingkan dengan CU HA
5. Rasio SHU bersih pada CU AHA menunjukkan perkembangan yang belum baik akibat terjadinya SHU negative sedangkan bila di bandingkan dengan CU HA, rasio ini terus meningkat perlahan, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan CU HA lebih baik

- dan berpotensi semakin baik di masa yang akan datang.
6. Rasio Pertumbuhan Aset CU AHA rata-rata 3,41% dibanding dengan CU HA yang berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan 1,029% saja. Jadi pertumbuhan CU AHA lebih baik dibandingkan dengan CU HA.
 7. Dari hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan metode Pearls CU HA memiliki kinerja keuangan yang lebih baik di banding dengan CU AHA karena rata-rata pertumbuhan rasio hati CU HA lebih cepat dan efisien di banding CU AHA.

Saran

Saran yang dapat disampaikan bagi CU HA dan CU AHA adalah sebagai berikut:

1. Pinjaman yang di berikan kepada nasabah harus di perhatikan oleh pihak manajemen dengan baik. perputaran pinjaman dan simpanan dari anggota CU sangat mempengaruhi perkembangan Kinerja keuangan di masing-masing CU. Banyak terdapat Kredit lalai yang menjadi hambatan pada rasio seperti rasio solvabilitas (P6)
2. Manajemen CU ada baiknya memperhatikan penggunaan asset yang seperlunya untuk di manfaatkan demi perkembangan CU secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abustan. 2009. Jurnal : *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*. Fakultas ekonomi universitas Gunadarma.

Anonim. 2005. *Mencegah Kredit Lalai di Credit Union*. Badan Koordinasi Koperasi Kredit Kalimantan (BK3DK), Pontianak.

Anonim. 2002. *Akuntansi Koperasi Kredit Sistem Akuntansi Keuangan Credit Union*. Induk Credit Union Indonesia, Jakarta.

Anonim. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Induk Koperasi Kredit*. Inkopdit, Jakarta.

Anonim. 2001. *Pedoman Kebijakan Koperasi Kredit*. Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I). Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT), Jakarta Pusat.

Anonim. 2002. *Akuntansi Koperasi Kredit Sistem Akuntansi Keuangan Credit Union*. Induk Credit Union Indonesia, Jakarta.

Anonim. 2003. *Manajemen professional koperasi kredit*. Induk Koperasi Kredit: Jakarta

Brealey, Myers, dan Marcus. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* jilid 2 edisi lima. Erlangga: Jakarta

Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan edisi 10 buku satu*. Salemba Empat: Jakarta

Budiyanto Albert. 2007. *Jurnal Esensi Vol 10 No 3: Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Karyawan Pt Xyz Dengan Metode Pearls*

Chaniago, A. 1979. *Koperasi Indonesia*. Angkasa, Bandung.

Drucker, P. F. 1998. *Pengantar Manajemen*. Pustaka Binamas Pressindo: Jakarta.

Edilius dan Sudarsono, *Koperasi Dalam Teori Dan Praktik*, Penerbit Rieneka Cipta, 1996

Elias, Abat. 2001. *Pedoman Kebijakan Credit Union*. Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I) Induk Credit Union Indonesia, Jakarta.

Elias, Abat. 2002. *Materi Pelatihan Akuntansi Koperasi Kredit Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT)*, Jakarta.

Endang Afriyane. *Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* . Volume 3, Nomor 2 Oktober 2008

Evans, A. C. 1997. *PEARLS: A Tool For Financial Stabilization, Monitoring and Evaluation*, *Nexus Magazine*, (Online),

- (<http://www.woccu.org/nexusmagazine> diakses 10-03- 2010).
- Fajrin, Rusy Kholisa. 2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa: Evaluasi Kinerja Credit Union Berdasarkan Aspek Protection, Asset Quality, Rate Of Return And Cost, Sign Of Grown (Studi Pada Credit Union Mandiri Jember)*. Universitas Jember.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2011. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soedjono, Ibnu. 2007. *Membangun Koperasi Mandiri dalam Koridor Jatidiri*. LSP2I-ISC. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit Kencana: Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Penerbit Rajawali Pers: Jakarta.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kieso, Donald. 2008. *Akuntansi Intermediete*. Erlangga, Jakarta
- Leonardus Saiman, Ekonomi / Manajemen Koperasi, STIE Nusantara, 2005
- M Tohar, Permodalan dan Perkreditan Koperasi, Penerbit Kanisius, 2000
- Martono dan Harjito. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonosia: Yogyakarta.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jilid 1. Bayu Media Publishing: Malang .
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Salemba Empat: Jakarta.
- Munawir, 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama, Edisi Keempat, Penerbit Liberty: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Literata Lintas Media: Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Victoria M, Tethool. Jurnal Tesis: Analisis PEARLS Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Credit Union Dan Koperasi Pegawai Negeri Pemda Manokowari Propinsi Papua Barat. Universitas Hassanudin. Makasar